

KREATIVITAS ARNI KHARUNIA PADA *TARI NYANTING ING BANTENAN* DI SANGGAR HARUMSARI PANDEGLANG-BANTEN

Oleh: Khairunnisa Salsabila dan Riyana Rosilawati
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: khanisa34@gmail.com, riyanarosilawati@gmail.com



ABSTRAK

Tari Nyanting Ing Bantenan merupakan karya tari kreasi Arni Kharunia di Provinsi Banten, mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dengan konsep kebaruan di dalamnya. Tarian ini diciptakan untuk melestarikan tradisi membatik, terlihat dari properti yang digunakan berupa *gawangan*, kain Batik 4 meter, serta level beroda. Konsep kebaruan dalam bingkai pelestarian tradisi membatik itulah menjadi daya tarik penulis untuk menelitinya, untuk dapat mengetahui proses kreatif yang dilaluinya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori kreativitas Rhodes yaitu 4P Pribadi, Proses, Pendorong dan Produk. Terkait dengan teori tersebut, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif analisis, serta teknik pengumpulan data berupa studi Pustaka, wawancara, dan observasi. Adapun hasil yang dicapai menunjukkan, bahwa Arni Kharunia merupakan seorang pribadi kreatif dengan faktor pendorongnya baik yang bersifat *internal* maupun *eksternal* mampu menghasilkan produk kreatif berupa *Tari Nyanting Ing Bantenan*.

Kata Kunci: *Arni Kharunia, Kreativitas, Tari Nyanting Ing Bantenan*.

ABSTRACT. *Arni Kharunia's Creativity In Dance Nyanting Ing Bantenan In Sanggar Harumsari Pandeglang-Banten, Desember 2020.* *Nyanting Ing Bantenan* dance is a dance work created by Arni Kharunia in Banten Province, raising the values of local wisdom with the concept of novelty in it. This dance was created to preserve the tradition of batik, seen from the properties used in the form of *gawangan*, 4 meter Batik cloth, and wheeled levels. The concept of novelty within the framework of the preservation of the batik tradition is the author's attraction to research it, in order to know the creative process going through. Therefore, this study uses the Rhodes creativity theory, namely the 4Ps of Person, Process, Drive and Product. Associated with this theory, the method used is a qualitative method through a descriptive analysis approach, as well as data collection techniques in the form of literature studies, interviews, and observations. The results achieved show that Arni Kharunia is a creative person with internal and external driving factors capable of producing creative products in the form of the *Nyanting Ing Bantenan* Dance.

Keywords: *Arni Kharunia, Creativity, Nyanting Ing Bantenan Dance*.

PENDAHULUAN

Di provinsi Banten terdapat sebuah tarian yang berjudul *Tari Nyanting Ing Bantenan*. Nama tersebut diambil dari kata *Nyanting*. *Nyanting* sendiri memiliki arti proses merekatkan *malam/plastisin* ke atas kain putih yang sebelumnya telah diberikan pola motif Batik. Alat yang digunakan untuk menyanting adalah *canting*. Keunikan pada *Tari Nyanting Ing Bantenan* adalah terletak pada ragam gerak yang berasal dari motif Batik Banten, dan beberapa motif gerak Pencak Silat yang distilisasi serta distorsi. Tari ini diciptakan oleh Arni Kharunia pada tahun 2015, pada awalnya digarap di sanggar Harumsari, kemudian setelah itu dilombakan pada FLS2N Tahun 2015 dengan mata lomba Tari Kreasi Daerah tingkat SMK yang dibawa oleh SMKN 1 Pandeglang. Selain itu, terdapat sinopsis pada tarian ini sebagai berikut: *Niti wanci nu lestari ninggang mangsa nu utama. Kuwari Nyanting Ing Bantenan geus ngajadi, jadi bukti ciri budaya daerah*. Arti dari sinopsis tersebut adalah sampai pada waktu yang tepa. Saat ini *Nyanting Ing Bantenan* sudah menjadi bukti dari ciri budaya daerah.



Gambar 1. Tari *Nyanting Ing Bantenan*
(Dokumentasi: Khoirunnisa, 2020)

Tarian ini merupakan tari kelompok dan biasanya ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan yang berjumlah ganjil (lima, tujuh, atau sembilan orang penari). Hal ini ditujukan untuk memberikan kesan dinamis, asimetris atau kontras, dan didukung oleh pendapat yang diungkapkan oleh Hadi (1996:12) bahwa: "Komposisi kelompok gasal dengan tiga penari, lima penari, tujuh dan seterusnya, umumnya banyak disenangi para penata tari karena penempatan penarinya dapat memberikan kesan, dinamis, asimetris, kontras sehingga bentuk pola lantainya atau keruangnya menarik."

Berdasarkan kekaguman (daya tarik) koreografer pada keberagaman motif Batik Banten, tarian ini memiliki keunikan pada latar belakang penciptaan tarinya saat koreografer melihat keindahan pada motif Batik Banten kemudian terinspirasi untuk menciptakan tarian. Pola lantai serta gerak yang terdapat pada tarian merupakan hasil dari rangsang visual dan rangsang kinestetik. Rangsang Visual yang berasal dari melihat motif Batik Banten. Keunikan pada *Tari Nyanting Ing Bantenan* juga terdapat dari nilai yang terkandung di dalamnya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal daerah setempat karena tidak hanya sekadar sebagai sumber inspirasi tetapi batiki juga sebagai property pada tarian ini. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Smith, (1985: 21) bahwa, "Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, obyek pola, wujud, dan sebagainya."

Adapun rangsang lain yang digunakan oleh koreografer yaitu berasal dari rangsang kinestetik atau rangsang yang berasal dari gerak. Lebih lanjut mengenai pendapat yang di-

ungkapkan oleh Smith, (1985: 22) bahwa, " Bukan tidak mungkin bahwa tari disusun berdasarkan gerak itu sendiri. Gerak atau frase gerak tertentu berfungsi sebagai rangsang kinestetis, sehingga tari tercipta menggunakan cara ini." Pendapat tersebut memperkuat koreografer untuk menjadikan Pencak Silat sebagai sumber gerak. Gerak- gerak Pencak Silat dalam *Tari Nyanting Ing Bantenan* adalah berupa ketegasan gerak dalam gerak Pencak Silat dan terdapat gerak pokok yaitu *adeg-adeg, bandul, sogok* berdasarkan dengan kedua sumber tersebut, akhirnya Arni Kharunia berpikir untuk menciptakan suatu karya tari.

Mengenai motif Batik Banten sendiri, terdapat lebih dari 20 corak Batik, tetapi pada karya tari ini koreografer mengambil 6 contoh Batik untuk dijadikan inspirasi dalam menciptakan tari Nyanting Ing. Berikut ini merupakan motif Batik Banten yang menjadi ide karya bagi koreografer dalam penciptaan *Tari Nyanting Ing Bantenan*, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Arni Kharunia (Wawancara, 29 Oktober 2019) :

- a. *Kawangsan*: nama gelar yang diberikan kepada Pangeran Wangsa dalam penyebaran agama Islam.
- b. *Mandalikan*: nama gelar yang diberikan kepada Pangeran Aria Mandalikan.
- c. *Surosowan*: nama tata ruang tempat menghadap Sang Raja atau Ratu.
- d. *Sabakingking*: nama gelar Panembahan Sultan Maulana Hasanuddin di dalam penyebaran agama Islam.
- e. *Tapak kebo*: salah satu motif Batik khas Baduy
- f. *Srimaganti*: nama tempat selasar yang menghubungkan pendopo Kesultanan Banten untuk Raja atau Sultan.

Adapun aspek penunjang pada sebuah tarian yaitu meliputi iringan tari dan rias busana. Iringan tari ini menggunakan lagu 'Batik Ngaing'. Iringan musik pada suatu tarian berfungsi untuk mengiringi tari agar menjadi suatu kesatuan yang harmonis pada sebuah karya tari. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusliana (2019: 16), bahwa:

Pada umumnya senantiasa dilengkapi keutuhan bentuk tarian dengan iringan musik atau karawitan. Sehingga ada yang menyebutkan bahwa pertunjukan tari adalah termasuk kategori audio visual atau keutuhannya mesti harmonis antara yang terlihat gerak tari dengan yang terdengar iringan musik.

Selain itu, rias busana merupakan seni menata pakaian yang dikenakan oleh penari untuk mempertunjukkan karya tari serta menjadi ciri khas dari tarian tersebut. Rias busana yang digunakan pada *Tari Nyanting Ing Bantenan* meliputi kebaya dan celana *komprang*, untuk di luarnya memakai kain Batik Banten. Adapun untuk laki-laki memakai baju lengan pendek, celana *komprang*, dan kain Batik Banten.

Menciptakan sebuah tarian tentunya tidak akan luput dari kreativitas, dan hal ini merupakan langkah pasti yang tentunya akan dilalui oleh seorang koreografer sebagai pribadi kreatif. Tahapan-tahapan kreativitas menurut Rhodes dalam Munandar (1999:26) terdapat 4 hal yaitu: personal, proses, produk, dan produk. Tahapan kreativitas yang diungkapkan Rhodes memiliki arti pribadi, proses, semangat/ acuan/ dukungan, dan produk/ hasil, begitupun dengan tahapan yang dilakukan oleh Arni Kharunia dalam membuat *Tari Nyanting Ing Bantenan*. Oleh karenanya, hasil dari kreativitas Arni Kharunia setelah melalui proses kreatif maka menghasilkan produk seni, yaitu *Tari Nyanting Ing Bantenan*.

METODE

Untuk membedah permasalahan yang diajukan mengenai kreativitas terdapat pengertian kreativitas menurut Baron dalam Munandar (1999:28), berpendapat bahwa “Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru.” Pada proses kreativitas yang dilalui oleh setiap manusia, terlebih khusus seorang seniman terdapat tahapan 4 P dalam pengembangan bakat dan Kreativitas yang dirumuskan oleh Rhodes (dalam Munandar 1999: 26), mengatakan keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai “ Four P’s of creativity: Person, Process, Press, Product.” Keempat hal ini saling berkaitan satu sama lainnya. Baik dari pribadi kreator maupun faktor pendorong pada proses kreatif untuk menghasilkan produk kreatif. Proses kreatif memiliki langkah- langkah yang harus dilewati oleh senimannya. Berdasarkan teori tersebut maka objek penelitian ini difokuskan pada kreativitas Arni Kharunia dalam *Tari Nyanting Ing Bantenan* , bahwa dengan merujuk pada teori tersebut, maka Arni Kharunia merealisasikannya dalam menciptakan tarian tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif analisis. Penelitian kualitatif dalam Maleong (1998:6) mendefinisikan bahwa “Data yang dikumpulkan berupa kata- kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dan semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti”. Deksriptif analisis merupakan model penelitian yang menuliskan data sesuai dengan fakta, kemudian data tersebut dianalisis untuk membangun keilmiahannya. Teknik penelitian yang digunakan tahapannya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan terjun ke lapangan untuk menemukan data yang sesuai dengan objek penelitian. Tujuan dari adanya observasi ini untuk mendapatkan data yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya. Berkaitan dengan penelitian ini penulis mencari data di Sanggar Harumsari Pandeglang Banten.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan objek penelitian. Kegiatan ini dilakukan guna mempertegas pernyataan karya ilmiah yang akan ditulis, sumber bacaan dapat berupa buku, skripsi, jurnal, artikel, dan sebagainya.

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang didapat melalui narasumber. Kegiatan ini dilakukan berupa komunikasi antara peneliti dengan narasumber. Komunikasi yang dimaksud adalah berupa dialog seputar objek penelitian dan bersifat langsung tanpa perantara. Wawancara juga dapat dilakukan dengan siapapun namun tetap memiliki korelasi atau keterkaitan dengan materi penelitian.

4. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Setelah dokumen itu diperoleh maka penulis akan melakukan kajian isi terhadap dokumen-dokumen tersebut. Dokumen tersebut dapat berupa visual, audio maupun audio visual.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah untuk memilah serta memilih data yang sesuai dengan objek penelitian. Pekerjaan analisis merupakan

langkah pada metode penelitian yang memiliki korelasi antara pengetahuan dengan teori. Hal ini dilakukan untuk membangun kekuatan tulisan menjadi ilmiah, begitupun dengan pendapat yang diungkapkan oleh Jaeni (2007: 60), bahwa:

Dalam proses analisis, data-data tersebut direduksi sepanjang penelitian dilakukan sehingga lebih memfokus, kemudian data disajikan dengan rangkaian kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis, sehingga memungkinkan penulis untuk membuat sesuatu atau tindakan lain berdasarkan pemahaman penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Produktivitas dan Konsistensi Arni Kharunia

a. Profil Arni Kharunia

Arni Kharunia lahir di Yogyakarta pada tanggal 6 Januari 1985. Arni Kharunia menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN Gedong Tengen 1 Yogyakarta, setelah menempuh pendidikan di Sekolah Dasar dan lulus pada Tahun 1996 Arni Kharunia melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP PGRI Yogyakarta dan lulus pada Tahun 1999. Saat Sekolah Menengah Pertama, Arni Kharunia mengambil ekstrakurikuler menari, selain merupakan kegiatan yang menarik menurutnya dengan menari juga dapat menyalurkan hobinya melalui gerak-gerak yang indah. Bakat menari yang dimilikinya Arni Kharunia kembangkan dengan bersekolah di SMKI Yogyakarta dan lulus pada Tahun 2003, kemudian Arni Kharunia melanjutkan pendidikan perkuliahan di UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) dengan jurusan Pendidikan Seni Tari. Arni Kharunia masuk kuliah pada Tahun 2003 dan lulus di Tahun 2008.

Pada Tahun 2003-2006 Arni Kharunia menjadi penari di Sanggar Natya Laksita. Sanggar Natya Lakshita adalah sanggar terkenal yang terdapat di Yogyakarta. Seiring berkembangnya sanggar,

saat ini tidak lagi sekadar sanggar tetapi, menjadi lembaga pendidikan dan kepelatihan (LPK). Pada Tahun 1994 Sanggar Tari Natya Lakshita terdaftar sebagai anggota HIPKI (Himpunan Penyelenggara Khusus Indonesia). Bergabungnya Arni Kharunia dengan sanggar ini maka semakin tersalurkan hobinya pada menari, terlebih lagi sanggar ini menjadi tempat untuk Arni Kharunia mengembangkan bakatnya juga pada menari. Pada saat itu, Arni Kharunia aktif mengikuti acara-acara menari yang terdapat pada Sanggar Natya Lakshita serta diluar sanggar tersebut. Arni Kharunia juga pernah menjadi penata tari dalam acara pembukaan Lomba SAINS SLB Yogyakarta di Tahun 2005, lomba sains ini merupakan lomba yang diikuti oleh anak-anak luar biasa.

Pada tahun 2007, Arni Kharunia menjadi Penata tari di acara POPDA Yogyakarta untuk pembukaan pekan olahraga tersebut. Pada tahun 2003-2012 Arni Kharunia juga aktif menjadi penari di Ramayana Ballet Prambanan atau yang kita kenal sebagai sebuah pertunjukan yang menggabungkan tari dan drama tanpa dialog, diangkat dari cerita Ramayana dan dipertunjukkan di dekat Candi Prambanan di Pulau Jawa, Indonesia. Sendratari Ramayana Prambanan merupakan sendratari yang paling rutin mementaskan Sendratari Ramayana sejak 1961.

Pada Tahun 2012 Arni Kharunia menikah dengan Endang Suhendar yang merupakan orang asli Pandeglang dan memiliki 3 orang anak. Anak yang pertama bernama Kirana Laksita Mahesti lahir pada Tahun 2014, anak kedua bernama Muhammad Fatih Qyamussadar lahir pada Tahun 2017, dan yang terakhir pada Tahun 2019 dengan nama Abdi Salam Alaqso. Saat ini Arni Kharunia menetap dan tinggal di Pandeglang, Banten. Arni Kharunia menjadi

pengurus sanggar Harumsari Pandeglang, karena Arni Kharunia menikah dengan anak dari pendiri Sanggar Harumsari. Tetapi, saat ini Arni Kharunia bersama suaminya menjadi penerus sekaligus pengurus di Sanggar Harumsari. Semenjak Arni Kharunia menikah dengan pemilik Sanggar Harumsari, Arni Kharunia semakin memiliki ruang untuk berkeaktivitas. Menciptakan tarian hasil dari kreativitas Arni Kharunia, maupun karya hasil dari Arni Kharunia dengan suaminya, Arni Kharunia semakin sering berkeaktivitas menciptakan karya-karya. Arni Kharunia memiliki media untuk menuangkan ide kreatifnya di Sanggar Harumsari. Tak hanya Arni Kharunia, tetapi suaminya pun turut berkarya menciptakan tarian yang bersifat *symbiosis mutualisme* (hubungan yang saling menguntungkan) dalam berkarya. Suaminya juga memiliki andil, dalam kehidupan Arni Kharunia terutama dalam menciptakan karya. Suaminya belajar dari Arni Kharunia saat akan membuat sebuah karya tari, begitupun sebaliknya. Arni Kharunia belajar menggarap kesenian *Rampak Bedug* yang digeluti oleh suaminya secara otodidak pada awalnya.

Arni Kharunia pada tahun 2012 mengikuti Festival *Rampak Bedug* Pandeglang, dan menjadi penata terbaik berikut karyanya yang mendapat juara satu. Tahun 2013 Arni Kharunia menjadi penata tari di acara pembukaan MTQ tingkat Kabupaten Pandeglang, selain itu, ditahun 2017 Arni Kharunia juga berkesempatan untuk menjadi penata tari di HUT Pandeglang Ke- 164, dengan Judul Karya "*Pandeglang Boga Urang*". Arni Kharunia menjadi pemenang penata terbaik di Festival *Rampak Bedug* Pandeglang dari tahun 2012 sampai tahun 2019, bahkan pada tahun 2019 menjadi penyaji terbaik, penata asrtistik terbaik dan penata music terbaik . Pada tahun 2019 Arni

kharunia juga menjadi penata tari di Festival Tanjung Lesung.

Arni Kharunia saat ini menjadi guru bidang studi Seni di SMPN 3 Pandeglang. Tidak hanya membuat karya di sanggar, tetapi Arni Kharunia juga menjadi penggarap di sekolah-sekolah dengan mata lomba tari di FLS2N. Contoh karyanya yang menang hingga tingkat Nasional adalah *Nyanting Ing Bantenan* (2015) tingkat SMK dan Jati Ka Silih (2017) tingkat SD. Saat ini Arni Kharunia aktif menjadi pengurus, sekaligus pelatih aktif di Sanggar Harumsari, termasuk dalam menggarap koreografi dalam *Rampak Bedug*.

2. Kreativitas Arni Kharunia Pada tari *Nyanting Ing Bantenan*

a. Pribadi

Pribadi dalam hal ini merupakan peran penting, karena pribadi kreatiflah yang mencari ide kreatif kemudian direalisasikan menjadi suatu karya. Berdasarkan ketertarikan pada seni tari serta potensi kreativitas dalam diri Arni Kharunia yang direalisasikan dalam bentuk karya tari. Sanggar Harumsari merupakan wadah yang digunakan olehnya untuk menjadi tempat berkeaktivitas, Arni Kharunia melakukan eksplorasi, kerja studio, serta memgeskpresikan diri dalam karya-karyanya, salah satunya adalah saat menciptakan *Tari Nyanting Ing Bantenan* . Arni Kharunia menciptakan Tari Nyanting Ing Bantenan dikarenakan beliau ingin menciptakan suatu kebaruan di daerah Pandeglang, umumnya Provinsi Banten karena pada umumnya Tarian Seremonial yang identic dengan daerah Banten adalah *Rampak Bedug*. Keinginan tersebut membuat Arni Kharunia menciptakan Tari Nyanting Ing Bantenan sebagai sebuah kebaruan dengan

Tari Kreasi daerah yang menjunjung nilai kearifan local setempat.

b. Proses

Proses kreatif dalam hal ini merupakan bagian dari perjalanan koreografer untuk merealisasikan ide kreatifnya ke dalam bentuk tarian. Pada awalnya koreografer perlu melakukan proses pencarian, menemukan dorongan atau motivasi dari menciptakan produk seni, hingga melakukan eksplorasi dengan tujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang akan disampaikan serta menyampaikan perasaan. Dorongan dalam hal ini merupakan dorongan kreativitas terhadap inderawi, sehingga menyebabkan koreografer memiliki pengalaman atas hal-hal yang didapatkan melalui indera yang dimilikinya, kemudian mampu direalisasikan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hawkins dalam Hadi (1990:7), bahwa:

Unsur utama dalam tari adalah dorongan mencipta. Dorongan untuk merasakan, menemukan dan kecenderungan berhubungan, mencapai puncaknya dalam kegiatan kreatif. Penari selama proses mencipta, membutuhkan eksplorasi dunia inderanya, dunia kognitifnya, dan dunia afektifnya. Dari eksplorasi ini muncul ekspresi unik dalam bentuk tari.

c. Pendorong

Pendorong atau motivasi merupakan hal terpenting dalam melakukan tindakan kreativitas karena, bertujuan membantu pemilik ide kreatif merealisasikannya ke dalam bentuk produk karya seni. Adapun Greenberg dalam Djaali (2012:101) mengungkapkan bahwa:

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses

membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.

Motivasi ini tentunya terdapat dalam diri Arni Kharunia sehingga Arni Kharunia memiliki energi positif yang mampu mendorong Arni Kharunia dalam mewujudkan keinginan yang ingin dicapainya dalam berkarya. Realisasi yang dilakukan Arni Kharunia adalah menciptakan produk seni, hal ini dikarenakan Arni Kharunia tahu bahwa dunia tari adalah bagian dari hidupnya dan tentunya, akan menjadi suatu hal yang memuaskan bagi dirinya saat menghasilkan produk seni. Motivasi sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Djamarah (2002: 115):

Motivasi dibagi menjadi dua jenis. Pertama, motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang sudah ada dalam diri setiap individu. Kehadirannya tidak memerlukan rangsangan dari luar. Sebagian ahli juga menyebutnya dengan motivasi internal.

Motivasi intrinsik dalam diri Arni Kharunia adalah: kebutuhan dalam dirinya untuk menggali potensi dalam diri, serta mengasah kreativitas agar tidak tumpul. Kedua hal tersebut, yang membuat Arni Kharunia termotivasi untuk mencari tarian seremonial yang berbeda dari biasanya. Terdapat *kausalitas* antara faktor pribadi (koreografer) dengan faktor pendorong (motivasi), sehingga sebuah kreativitas mampu melahirkan sebuah karya, maka dari itu besar harapan koreografer atas karya tarinya ini guna sebagai salah satu upaya pelestarian pada tradisi membatik, beserta hasil motif Batik Banten. Berdasarkan motivasi yang hadir dalam diri Arni Kharunia maka, direalisasikan karya *Tari Nyanting Ing Bantenan* oleh Arni Kharunia, dengan mengangkat tema dengan nilai

kearifan lokal di dalamnya. Terlebih khusus, Arni Kharunia ingin mengingatkan masyarakat Banten, akan adanya tradisi membatik. Arni Kharunia menyisipkan pesan dalam karya *Tari Nyanting Ing Bantenan*, agar masyarakat Banten tidak akan melupakan tradisi membatik berikut dengan hasil motif Batiknya yang beragam, Arni Kharunia menginginkan siapapun yang melihat karyanya mampu mengapresiasi Batik dan terus memiliki upaya pelestarian pada tradisi membatik beserta motif Batiknya yang memiliki ciri khas tersendiri.

Hal tersebut tentu bukan merupakan sebuah tindakan tanpa alasan, sebelumnya di daerah Banten tradisi membatik beserta hasil motif Batiknya pernah mengalami mengalami kepunahan, saat berakhirnya masa Kasultanan Banten. Adapun tindakan lain yang dilakukan oleh masyarakat Banten lainnya adalah dengan membuat gerabah menggunakan motif khas Banten. Menurut Uka Tjandrasasmita (1996:3), bahwa:

Pertama kali ditemukan ragam hias peninggalan Kerajaan Banten yakni melalui 75 gerabah dan keramik dengan motif yang berbeda. Kesenian mengukir gerabah ini merupakan pengaruh dari Bangsa Cina, tapi Banten mempunyai ciri khas sendiri sehingga mudah untuk membedakan hasil produksi gerabah Banten dan Cina. Motif hias yang terdapat dalam temuan gerabah dan keramik hasil penelitian arkeologis di situs Keraton Surosowan inilah diangkat kembali menjadi ragam hias batik khas Banten dan menghidupkan kembali tradisi membatik di daerah Banten yang telah hilang selama lebih dari 200 tahun.

Tentunya karya Arni Kharunia dengan judul *Tari Nyanting Ing Bantenan* merupakan salah satu bentuk usaha pencegahan agar tradisi membatik agar tidak hilang lagi, begitupun dengan Pencak

Silat agar senantiasa masyarakat Banten, tetap melestarikan apa yang menjadi bagian dari budaya bangsa sendiri, umumnya daerah Indonesia. Hal yang perlu dilakukan untuk mencegah kepunahan adalah terus melestarikan setiap tradisi dan budaya yang kita miliki. Terdapat wawancara yang dilakukan oleh media koran elektronik Merah-Putih dengan Arkeolog serta Sejarawan dengan judul artikel "Batik Banten, Tradisi Luntur yang Dilahirkan Kembali." Dilansir dari situs (merahputih.com), mengungkapkan bahwa:

Seiring runtuhnya Kesultanan Banten yang porak poranda oleh *kolonialisme*, tradisi membatik masyarakat Banten yang dipercaya dimulai sejak abad XVII luntur. Karenanya sejarawan Banten Yadi Achyadi mengatakan, bahwa yang disebut dengan Batik Banten pada dasarnya masih perlu dipertanyakan, yang mana sebenarnya yang disebut Batik Banten. Berdasarkan pertanyaan tersebutlah pada tahun 2002, dilahirkanlah ragam motif batik yang menunjukkan identitas Banten berdasarkan penelitian para Arkeolog, dimana *Filosofi* dan nama motifnya selalu berkaitan dengan sejarahnya sendiri, *toponim* desa-desa kuno, tata nama ruang di kesultanan, dan nama gelar Bangsawan serta Sultan. Semenjak itulah tradisi membatik di Banten tumbuh kembali, beberapa rumah Batik yang cukup dikenal di Banten yaitu rumah Batik Banten yang berada di Kota Serang, Batik Cikadueun di wilayah Pandeglang, dan Batik Krakatoa di wilayah Cilegon. Selain memproduksi motif-motif Batik berdasarkan peninggalan *artefak*, juga dikembangkan motif-motif baru yang mewakili kebudayaan Banten terkini, yang tetap memilih warna-warna cerah sebagai komposisinya.

Ketiga adalah minat, dalam hal ini tentu saja sangat berkaitan dengan minat yang dimiliki Arni Kharunia pada dunia seni tari. Minatnya pada duni seni tari membuat Arni Kharunia menciptakan *Tari Nyanting Ing Bantenan*. Hingga saat ini *Tari Nyanting Ing Bantenan* mnejadi tarian

seremonial yang tidak hanya dipentaskan di daerah Pandeglang saja, tetapi di daerah Banten lain. Tarian ini juga menjadi tarian pertama di daerah Banten yang ide kreatifnya berasal dari Motif Batik Banten serta gerak Pencak Silat yang distilisasi dan distorsi. Konsep yang koreografer ambil, menjadikan Arni Kharunia sebagai pelopor tari di Provinsi Banten dengan konsep menjunjung tinggi nilai kearifan lokal, terutama Batik sebagai bagian dari tradisi dan budaya yang perlu dilestarikan.

Motivasi ekstrinsik yang menjadi pendorong bagi diri Arni Kharunia untuk menciptakan *Tari Nyanting Ing Bantenan* adalah suaminya sendiri, yang tak lain adalah penerus sekaligus pemilik Sanggar Harumsari, dimana suaminya memotivasi Arni Kharunia agar menciptakan suatu tarian seremonial yang berbeda dari tarian-tarian yang ada di Provinsi Banten, termasuk di Sanggar Harumsari. Motivasi yang diberikan oleh suaminya membuat Arni Kharunia semakin terdorong untuk menciptakan sesuatu yang berbeda. Tidak hanya dukungan dari suaminya sendiri tetapi Arni Kharunia juga menuturkan bahwa ada dorongan yang bersifat komersil, seperti yang kita ketahui bahwa tarian seremonial memiliki keterkaitan dengan komersil. Adanya kepentingan komersil tersebut tidak seolah-olah memenuhi kebutuhan pasar, tetapi Arni Kharunia tetap mengangkat nilai tradisi serta kearifan lokal dalam *Tari Nyanting Ing Bantenan*. Hal ini dibuktikan dengan *Tari Nyanting Ing Bantenan* walaupun masih terbilang muda (baru) tetapi, tarian sudah tampil di acara-acara seremonial hingga ke daerah Kabupaten Tangerang.

d. Produk

Hasil akhir dari adanya kreativitas adalah sebuah produk seni, atau sebuah karya seni yang

tercipta dari hasil kreativitas senimannya. Produk dalam hal ini merupakan tujuan utama dari adanya kreativitas, dalam mewujudkan kreativitas tentunya seorang seniman tidak akan luput dari pribadinya sendiri sebagai seorang pribadi kreatif serta, terdapat motivasi atau pendorong. Tidak hanya terdapat pribadi kreatif serta unsur pendorongnya, tetapi juga sebuah kreativitas tidak akan luput dari proses kreatif, untuk mewujudkan kreativitas dari senimannya.

Ketiga faktor yang melatar belakangi kreativitas tersebut, adalah bagian dari langkah-langkah mewujudkan produk seni sebagai hasil akhir dari kreativitas. Kreativitas Arni Kharunia, dalam hal ini tentunya Arni Kharunia juga mewujudkan suatu kebaruan, yang berkaitan dengan *Tari Nyanting Ing Bantenan*. Dapat dikatakan sebagai suatu kebaruan karena Arni Kharunia menggunakan unsur-unsur tradisi yang ada di masyarakat setempat dan diwujudkan dalam bentuk karya tari kreasi tradisional yang bersifat kekinian, dengan mengangkat sesuatu yang berbeda daripada karya-karya yang ada sebelumnya. *Tari Nyanting Ing Bantenan* mengangkat identitas kebudayaan daerah Banten

Tari Nyanting Ing Bantenan mengangkat sesuatu yang berbeda dengan dikemas kedalam bentuk karya tari yang lebih menarik, dinamis dan ringan untuk dinikmati oleh khalayak umum, khususnya di daerah Banten. Oleh karenanya, karya ini menjadi suatu kebaruan di masyarakat Banten, yang mengkolaborasikan antara tradisi, nilai kearifan lokal setempat dengan adanya unsur kekinian yang direalisasikan dalam bentuk karya yang kreatif serta inovatif. Menurut I Wayan Dibia, dkk (2000: 28) bahwa:

Salah satu aspek makna kreativitas yang relevan dan penting untuk kita diskusikan sekarang

adalah kebaruan. Dalam dunia seni modern, penekanan terhadap kebaruan gagasan dan teknik itu sangat ditekankan dan bahkan disanjung-sanjung. Karena itu, jika seorang seniman tidak melahirkan suatu kebaruan dalam karyanya, ia tidak dapat dipandang sebagai seniman kreatif.

Tari Nyanting Ing Bantenan adalah tarian baru di Provinsi Banten yang menjadi pelopor utama karena membawakan produk karya seni tari mengenai Batik Banten. Arni Kharunia mengemas tarian ini dengan tradisi yang ada di daerah setempat sehingga tarian ini mampu menjadi suatu karya yang kreatif dan juga inovatif dengan hasil dari proses kreatif. Penelitian yang dilakukan penulis berlandaskan pada teori kreativitas yang diungkapkan oleh Rhodes dalam Munandar (1999: 26), menyebutkan bahwa: "keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai *"Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product."*

Berdasarkan teori tersebut maka, penulis menguraikan tahapan-tahapan kreativitas yang dilalui Arni Kharunia dalam menciptakan *Tari Nyanting Ing Bantenan* dan pada akhirnya menuntun penulis untuk sampai pada titik ini, bahwasannya terdapat nilai yang terkandung pada *Tari Nyanting Ing Bantenan* bersifat *implisit* serta bermakna. *Tari Nyanting Ing Bantenan* diciptakan sebagai langkah dari melestarikan tradisi membatik kemudian, oleh Arni Kharunia dikemas dalam bentuk tarian. Sehingga meskipun tarian ini pada awalnya untuk menjaga kelestarian tradisi membatik agar tidak punah lagi, tetapi ada unsur nilai kearifan lokal lainnya yang terdapat pada tarian ini (nilai spiritual dan religius, seni beladiri Pencak Silat), hingga musik yang digunakan tetap konsisten dengan nilai kearifan local daerah setempat(penggunaan suara *beluk*, alat music perkusi khas Banten *bedug*

dan tilingtit),serta tarian ini mengangkat identitas kebudayaan daerah Banten.

Tari Nyanting Ing Bantenan yang diciptakan Arni Kharunia, merupakan tarian yang diciptakan atas bentuk upaya pelestarian tradisi membatik di Provinsi Banten, agar tidak terulang seperti dua ratus tahun yang lalu, saat Kasultanan Banten berakhir. Tarian ini juga dibuat dengan tujuan untuk mengingatkan masyarakat setempat, umumnya masyarakat Provinsi Banten pada tradisi membatik. Untuk mencegah kepunahan ini terjadi lagi, maka sebaiknya pemerintah Provinsi Banten membuat *Tari Nyanting Ing Bantenan* semakin dikenal oleh masyarakat Banten, baik dalam bentuk festival membatik, ataupun pagelaran seni lainnya ataupun mencetak buku-buku mengenai tarian ini. Agar tarian ini dapat menyebar luas serta pengembangannya.

3. Bentuk Penyajian Tari Nyanting Ing Bantenan

a. Struktur Koreografi

- 1) Salam
- 2) Tusuk
- 3) Gatik
- 4) Sapli
- 5) Salembar
- 6) Ngitas
- 7) Tumpang Tali
- 8) Sapli
- 9) Takbir
- 10) Bunga Kuncup
- 11) Tusday
- 12) Meber Kain
- 13) Obah Taktak
- 14) Takbir
- 15) Tumpang Tali
- 16) Gatik

- 17) Nyokot
- 18) Suliwa
- 19) Mujong
- 20) Tendang Loncat
- 21) Gentus
- 22) Tafakur
- 23) Tapak Bumi
- 24) Seyang

b. Iringan *Tari Nyanting Ing Bantenan*

Iringan tari merupakan bagian yang terpenting pada suatu tarian, hal tersebut berfungsi sebagai bagian dari penunjang tari guna menyempurnakan tarian tersebut. Tidak hanya sebagai penunjang tari, tetapi juga sebagai bagian yang sangat penting pada suatu tarian, karena berfungsi sebagai penyempurna tari serta menjadikan tarian sendiri menjadi lebih hidup dan lebih nyata. Musik memiliki dua jenis yaitu musik internal dan musik eksternal, musik internal merupakan musik yang berasal dari diri manusia sedangkan, musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar diri manusia menurut Drs. Sri Murtono M.Pd, dkk (2007:18) mengatakan bahwa :“ Musik internal adalah musik yang berasal dari bunyi-bunyian yang dibuat oleh bagian anggota tubuh manusia, sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar tubuh manusia.” Pada iringan tari *Nyating Ing Bantenan* menggunakan keduanya, untuk musik internal terdapat suara vocal manusia berupa nyanyian dan suara beluk. Musik eksternal yang digunakan adalah alat musik gamelan, bedug, rebana, kacapi, suling.

Proses penggarapan iringan tari ini tentunya tidak akan terlepas dari adanya andil penata musik, hal ini tentunya agar musik yang diciptakan dapat menjadi penguat suasana, tema serta ungkapan yang akan disajikan. Komposer

pada *Tari Nyanting Ing Bantenan* terdiri dari dua orang yaitu Parwa dan Fariz. Ketika *Tari Nyanting Ing Bantenan* ditampilkan biasanya bisa menggunakan musik rekaman. Perekaman musik ini dilakukan pada saat tarian ini pertama kali diciptakan, mengenai iringan musik yang digunakan dalam pertunjukan *Tari Nyanting Ing Bantenan* dapat ditampilkan dalam bentuk rekaman maupun langsung atau *live* serta permintaan pasar. Dapat dikatakan hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak terpaku pada salah satu diantaranya. Lagu yang digunakan pada tarian ini berjudul ‘*Batik Ngaing*’, alat musik yang digunakan adalah berupa gamelan (saron, bonang, dan gong), rebana, suling kacapi dan bedug. Gamelan yang digunakan adalah gamelan dengan *laras salendro (1=T)*, menggunakan nada pentatonis *damina* dengan tempo $\frac{3}{4}$. Alat musik yang banyak digunakan untuk mengiringi tarian ini adalah gamelan (*saron, bonang, dan gong*), *kacapi, suling* dan beberapa alat musik perkusi (pukul), seperti: *bedug, gedug, rebana dan tilingtit*.

c. Rias dan Busana *Tari Nyanting Ing Bantenan*

Rias dan busana merupakan salah satu penunjang dalam seni tari, hal ini bertujuan untuk menunjang penampilan penari sehingga terlihat lebih menarik. Fungsi dari adanya rias dan busana selain menunjang penampilan penari saat *penampilan* adalah sebagai pelengkap estetika sekaligus identitas tarian yang akan dibawakan. Identitas dalam hal ini memiliki arti sebagai cerminan dari tarian yang akan dibawakan, sehingga dari penataan rias dan kostum juga dapat tersampaikan pula makna yang terkandung serta isi tarian yang dipentaskan. Proses pembuatan kostum *Tari Nyanting Ing Bantenan*, oleh

Arni Kharunia adalah dengan menjadikan batik sebagai konsep utama pada rias dan busana tarian ini. Hal ini bisa dilihat pada penggunaan kain batik sebagai kostum sekaligus bagian dari properti yang digunakan penari. Hal ini tentunya berkaitan dengan kepentingan estetik dari suatu pertunjukan kemudian, kepentingan sebagai identitas dari tarian yang akan di bawakan, dalam hal ini sependapat dengan ungkapan Caturwati pada karya tulisnya (1994: 47) bahwa: “kedudukan busana tari sendiri dalam kebudayaan berpakaian lebih menitik beratkan kepada kebutuhan estetik dan tuntunan peran”. Sedangkan, menurut Puji (2004: 78) bahwa: “Kostum tari adalah segala perelengkapan yang dikenakan pada tubuh, baik yang terlihat secara langsung maupun yang bertujuan untuk keperluan penampilan”.

Kedua pendapat tersebut maka memiliki rujukan yang sama mengenai rias dan busana bahwa segala sesuatu yang melekat pada diri penari merupakan bagian yang penting sebagai penunjang penampilan.

1) Kostum *Tari Nyanting Ing Bantenan*

Kostum yang terdapat pada *Tari Nyanting Ing Bantenan* merupakan bagian yang menarik, karena tidak hanya dapat digunakan sebagai kostum tetapi juga dapat digunakan sebagai bagian dari property. Hal ini sependapat dengan ungkapan Sumaryono (2005: 94) “Properti adalah alat tertentu yang digunakan penari untuk menari, bisa berupa alat tersendiri bisa pula bagian dari tata busana.”

Arni Kharunia memiliki alasan ter-

sesendiri dalam membuat komposisi *Tari Nyanting Ing Bantenan* dengan menggunakan kain batik sebagai properti sekaligus kostum. Alasan Arni Kharunia adalah, agar terlihat berbeda dari tarian yang ada di Kabupaten Pandeglang umumnya di Provinsi Banten. Ketika pada umumnya penari menggunakan properti dan kostum dengan kepentingan yang terpisah maka dalam hal ini Arni Kharunia membuat suatu kebaruan agar terlihat menjadi lebih menarik dan menjadi pembeda, maka Arni Kharunia membuat kain Batik sebagai kostum sekaligus properti penari. Kain batik yang digunakan oleh penari boleh menggunakan macam-macam kain Banten, atau dapat dikatakan tidak memiliki suatu pakem atau patokan tertentu asalkan kain batik Banten.

2) Rias dan Aksesoris *Tari Nyanting Ing Bantenan*

Rias dalam hal ini memiliki fungsi sebagai bagian dari penunjang tari pada saat pertunjukan. Salah satu teknik dari rias tari dalam *Tari Nyanting Ing Bantenan* adalah mempertegas garis-garis wajah dari karakter tarian ini, karena Arni Kharunia menginginkan rias yang terkesan natural maka Arni Kharunia hanya memberikan olesan rias yang tidak terlalu berbeda dari wajah aslinya. Meskipun begitu, rias ini tetap bertujuan untuk membuat penari terlihat menjadi lebih menarik di pertunjukan. Hal ini sependapat dengan ungkapan Caturwati (1994: 76), bahwa: “Tata rias adalah seni menggunakan bahan warna untuk wajah guna mewujudkan karakter dari tokoh yang



Gambar 2. Rias dan Busana
(Dokumentasi: Khoirunnisa, 2020)

akan dihadirkan di pentas". Atas ungkapan Caturwati tersebut, maka rias pada *Tari Nyanting Ing Bantenan* adalah berupa perwujudan dari aspek penunjang tari dengan mengaplikasikan rias pada wajah penari.

Pada rias *Tari Nyanting Ing Bantenan* diawali dengan penggunaan *foundation* atau alas bedak, pada saat ini penggunaan alas bedak tersebut disesuaikan dengan warna kulit setiap penari. Setelah itu, membentuk garis-garis wajah dan hidung yang disebut dengan teknik *countouring* dan *highlight*. Fungsi dari kedua teknik tersebut adalah untuk mempertegas garis-garis di wajah, membuat wajah penari terlihat pangling tetapi tidak berbeda jauh dengan wajah aslinya. Teknik *contouring* dan *highlight* ini, disesuaikan dengan bentuk wajah penari. Langkah selanjutnya adalah Penggunaan bedak padat dan tabur, setelah itu membuat alis dengan pensil alis warna coklat kemudian, penggunaan *eyeshadow* atau perona mata, dengan menggunakan warna temaga ataupun emas, kemudian di kombinasikan dengan warna coklat guna memberikan kesan natural pada kelopak mata. Terakhir me-

nempulkan mute di kening para penari wanita, mute yang digunakan adalah warna emas. Penggunaan mute ini hanya kepentingan estetika, jadi tidak memiliki arti atau lambang apapun.

Rias yang digunakan penari laki-laki tidak jauh berbeda dengan penggunaan rias wanita, hanya saja yang membedakan adalah pengaplikasian kumis dan janggut yang ditebalkan oleh pensil alis berwarna hitam. Tidak hanya penari wanita yang memmpertegas bagian wajah, tetapi laki-laki juga sama hanya mempertegas beberapa bagian wajah penari. Tujuannya juga sama, agar terlihat natural (tidak terlihat berbeda dari wajah aslinya). Meskipun begitu fungsi dari adanya rias penari adalah membuat wajah penari menjadi pangling/ mangling dari yang sebelumnya yaitu *bare face* (wajah tanpa penggunaan rias apapun).

KESIMPULAN

Tari Nyanting Ing Bantenan merupakan karya dari Arni Kharunia sebagai hasil produk kreativitasnya, tarian ini adalah tari kreasi tradisional di Provinsi Banten yang menggunakan konsep kebaruan sebagai bagian dari kerangka utama penciptaan tarinya. Kebaruan dalam hal ini sifatnya sebagai warna baru di provinsi Banten, meskipun tarian ini merupakan sebuah kebaruan tetapi pada hakikatnya tarian ini mengangkat nilai-nilai kearifan lokal di daerah setempat. Tidak hanya mengangkat nilai-nilai kearifan local tetapi, terdapat juga nilai religious dan spiritual dalam tarian ini, yang menjadi daya tarik lainnya sehingga menjadikan tarian ini berbeda dari tarian yang ada sebelumnya di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

Tari Nyanting Ing Bantenan adalah tarian baru di Provinsi Banten yang menjadi pelopor utama karena membawakan produk karya seni tari

mengenai Batik Banten. Arni Kharunia mengemas tarian ini dengan tradisi yang ada di daerah setempat sehingga tarian ini mampu menjadi suatu karya yang kreatif dan juga inovatif dengan hasil dari proses kreatif. Penelitian yang dilakukan penulis berlandaskan pada teori kreativitas yang diungkapkan oleh Rhodes dalam Munandar (1999: 26), menyebutkan bahwa:” keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, Product.*”

Berdasarkan teori tersebut maka, penulis menguraikan tahapan-tahapan kreativitas yang dilalui Arni Kharunia dalam menciptakan *Tari Nyanting Ing Bantenan* dan pada akhirnya menuntun penulis untuk sampai pada titik ini, bahwasannya terdapat nilai yang terkandung pada *Tari Nyanting Ing Bantenan* bersifat implisit serta bermakna. *Tari Nyanting Ing Bantenan* diciptakan sebagai langkah dari melestarikan tradisi membatik kemudian, oleh Arni Kharunia dikemas dalam bentuk tarian. Sehingga meskipun tarian ini pada awalnya untuk menjaga kelestarian tradisi membatik agar tidak punah lagi, tetapi ada unsur nilai kearifan lokal lainnya yang terdapat pada tarian ini (nilai spiritual dan religius, seni beladiri Pencak Silat), hingga musik yang digunakan tetap konsisten dengan nilai kearifan local daerah setempat(penggunaan suara *beluk*, alat music perkusi khas Banten *bedug dan tilingtit*),serta tarian ini mengangkat identitas kebudayaan daerah Banten.

DAFTAR PUSTAKA

Dibia, I Wayan. 2000. *Keberagaman Dan Keseragaman Seni Pertunjukan Bali. Makalah Seminar Bali in Reformation: Religius Change*

And Socio-Political Transformation. Denpasar: Universitas Udayana.

Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Djamarah, Saiful B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hadi, Sumandyo. 1996. *Aspek- Aspek Dalam Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

Hawkins, Alma. M. 2003. *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Merahputih.com. (2016, 12 Mei). Hilangnya Tradisi Membatik Di Banten. Diakses 15 Juli 2020, dari <https://merahputih.com/post/tag/batik-banten>.

Munandar, Utami SC. 1998. *Kreativitas & Keterbukaan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rusliana, Iyus. 2019. *Kreativitas Dalam Tari Sunda*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung.

Smith, Jacquelin. Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.